



Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu

Wawan Sopiyan^{1*} & Rama Wijaya Kesuma Wardani²

^{1,2}STAI Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

*wawansopiyanpasundan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran komunikasi simbolik dalam pembegalan, dengan fokus pada hubungannya dengan penggunaan narkoba di jalan lintas perbatasan Lubuklinggau - Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus melibatkan wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi simbolik memainkan peran sentral dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pembegalan. Pelaku menggunakan isyarat tangan, kode tertentu, dan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi utama pelaku berkaitan dengan perolehan materi, dengan banyak dari mereka mengakui tindakan pembegalan sebagai cara untuk mendanai penggunaan narkoba. Selain itu, penggunaan narkoba memengaruhi niat pelaku dan berkontribusi pada siklus kejahatan yang rumit. Implikasi dari penelitian ini untuk pencegahan dan penanggulangan tindakan pembegalan adalah penting. Pencegahan harus mencakup program-program pendidikan narkoba, pelatihan petugas keamanan dalam mendeteksi komunikasi simbolik, dan upaya pencegahan kecanduan narkoba. Selain itu, rehabilitasi dan dukungan bagi pelaku yang terkait dengan narkoba harus menjadi bagian integral dari strategi pencegahan. Kerja sama antar berbagai lembaga, dari penegak hukum hingga penyedia layanan kesehatan mental, adalah kunci dalam mengatasi masalah kompleks ini.

Kata Kunci: Dakwah simbolik; komunikasi simbolik; kriminalitas; pendekatan holistic.

ABSTRACT

This research aims to investigate the role of symbolic communication in robbery, with a focus on its relationship with drug use on the Lubuklinggau - Rejang Lebong border crossing, Bengkulu Province. The research method used was qualitative research with a case study approach involving interviews and field observations to collect comprehensive data about the motivation, intentions and communication strategies of the perpetrators. The research results reveal that symbolic communication plays a central role in planning and carrying out acts of robbery. Perpetrators use hand signals, certain codes, and body language as effective communication tools to achieve their goals. The perpetrators' primary motivation was related to material gain, with many of them admitting to robbery as a way to fund drug use. Additionally, drug use influences an offender's intent and contributes to complex crime cycles. The implications of this research for preventing and dealing with burglary are important. Prevention should include drug education programs, training of security personnel in detecting symbolic communications, and drug addiction prevention efforts. Additionally, rehabilitation and support for drug-related offenders should be an integral part of prevention strategies. Collaboration between multiple agencies, from law enforcement to mental health service providers, is key to addressing this complex issue.

Keywords : *Symbolic da'wah; symbolic communication; criminality; holistic approach.*

PENDAHULUAN

Pembegalan di jalan lintas merupakan salah satu masalah serius dalam bidang keamanan di berbagai wilayah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kejadian ini tidak hanya mengancam Keamanan korban, tetapi juga merusak perasaan aman masyarakat secara umum. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di wilayah perbatasan seperti Lubuklinggau - Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu. Tindakan pembegalan ini berdampak negatif pada mobilitas dan pertumbuhan ekonomi, dan dapat mengganggu proses pemerataan pembangunan secara nasional yang menjadi prioritas pemerintah, serta menggoyahkan rasa keamanan warga. Sudah banyak yang menjadi korban atas tindakan kriminalitas di jalan seperti pembegalan tersebut mulai dari petugas ambulan (Supandi, 2021) hingga warga (betv.com, 2023)

Pembegalan di jalan lintas telah menjadi masalah serius di berbagai wilayah (Gani & Unde, 2016) termasuk di daerah Lubuklinggau - Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu. Tindakan ini membawa dampak serius pada keselamatan masyarakat dan perasaan aman di jalan. Bukan hanya itu bahkan ketika dalam kondisi tertentu korban bisa saja kehilangan nyawa pada saat melakukan perlawanan dan pembelaan terhadap hak yang dirampas di jalan dalam upaya memahami dan mengatasi masalah ini, sebab bila tidak adanya partisipasi masyarakat dan pihak berwajib dalam penanggulangan ini, penting untuk melihat lebih dalam ke dalam dinamika komunikasi yang mendasarinya.

Dalam upaya memahami dan mengatasi tindakan pembegalan di jalan lintas, perlu ditekankan bahwa peran komunikasi simbolik menjadi aspek penting yang sering kali diabaikan. Komunikasi simbolik adalah jenis komunikasi yang menggunakan isyarat, kode tertentu, bahasa tubuh, dan simbol untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu (West & Turner, 2008). Dalam konteks pembegalan, komunikasi simbolik digunakan oleh pelaku untuk merencanakan, melaksanakan, dan memfasilitasi tindakan kriminal mereka. Namun, pemahaman tentang bagaimana komunikasi simbolik digunakan dalam konteks pembegalan masih terbatas. Komunikasi simbolik adalah aspek yang sering kali diabaikan dalam konteks pembegalan di jalan lintas. Pelaku menggunakan simbol, bahasa tubuh, dan isyarat untuk berkomunikasi antara satu sama lain dan dengan korbannya (POS KUPANG, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam peran komunikasi simbolik. tindakan pembegalan dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi pelaku.

Penelitian ini akan memeriksa metode komunikasi simbolik yang digunakan oleh pelaku pembegalan, motivasi di balik penggunaan komunikasi semacam ini, dan dampaknya terhadap strategi dan kesuksesan tindakan kriminal tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi simbolik dalam pembegalan, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanggulangan tindakan kejahatan ini. Artikel ini akan

Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu membagikan temuan penelitian yang diperoleh melalui survei, wawancara, dan analisis data empiris yang relevan. Dengan demikian, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana komunikasi simbolik memengaruhi perilaku para pelaku pembegalan dan bagaimana kita dapat merumuskan solusi yang lebih baik untuk masalah ini.

Agar penelitian ini dapat menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian orang lain maka peneliti perlu mengulas penelitian terdahulu agar peneliti bisa melihat dimana posisi Penelitian dilakukan, adapun Penelitian dilakukan pertama dilakukan Pertama oleh: Siti Fatimah dengan judul penelitiannya Penanggulangan Pembegalan Motor Oleh Pokisi Di Kecamatan Padang Ratu. Hasil penelitian ini adalah 1. Upaya pre-emptif meliputi: Sambang desa, Pembinaan Lapangan Pekerjaan, Pembinaan Warga Sekolah, 2. Upaya preventif meliputi: Melakukan patroli di daerah rawan kejahatan pembegalan, Melakukan ronda malam bersama masyarakat, Melakukan imbauan-imbauan, 3. Upaya represif meliputi penyelidikan dan penyidikan. Hambatan Polisi Sektor Padang Ratu dalam menanggulangi pembegalan motor yaitu: Polsek Padang Ratu Kekurangan Personil, Masyarakat takut melapor, Pelaku tidak jera. Upaya Polsek Padang Ratu mengatasi hambatan dalam menanggulangi pembegalan motor adalah Meningkatkan koordinasi lintas sektoral, Meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat, Memonitor residivis (Siti, 2018). Selanjutnya yang kedua dilakukan oleh Lufhi Yahya dan kawan-kawan” Tindak pidana perampokan dari segi kriminologi (Penelitian di bidang hukum Polda Lampung Timur) Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab terjadinya tindak pidana perampokan adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor pekerjaan, dan faktor narkoba, ada lima. Upaya yang dilakukan Polres Lampung Timur dalam memberantas tindak pidana perampokan adalah dengan upaya preventif, preventif, dan pemberantasan. Selain itu, ada dua faktor yang diidentifikasi menghambat upaya pemberantasan tindak pidana perampokan: faktor masyarakat dan faktor budaya (Yahya dkk., 2020).

Penelitian Ketiga yakni yang dilakukan Ryan Dirgantara dengan judul Analisis Kejahatan Begal Dengan motivasi Perampokan Di Kota Palu hasil penelitiannya adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana perampokan di Palu yaitu pengaruh tidak mencukupinya kebutuhan ekonomi maraknya konsumerisme dan materialisme, media, lemahnya pengawasan sosial, Bullying, preman, pendidikan, lingkungan yang kurang mendukung, perbedaan budaya, faktor agama, dan gelombang urbanisasi. Kendala yang dihadapi aparat penegak hukum dalam pemberantasan tindak pidana perampokan di Palu adalah kurangnya informasi, kondisi psikologis korban, waktu dan lokasi, tidak adanya pelaku (masih dalam tahap penyidikan), kurangnya peran serta masyarakat, dan kurangnya saksi dan barang bukti (Dirgantara, 2020).

Selanjutnya penelitian ke empat penelitian yang dilakukan oleh Aang Ridwan dkk dengan judul “Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam

Mencegah Radikalisme” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran signifikan secara Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat tengah berupaya membangun infrastruktur penyiaran keagamaan terkait P3SPS. Peran tersebut mencakup peran kelembagaan, pengawasan dan pengaturan penyiaran Islam. Ketiganya dapat diterjemahkan ke dalam lima aspek penting: Kebangkitan kembali pendidikan siaran berbasis moderasi beragama. Memperkuat kemampuan media dakwah dalam spektrum penyiaran Islam. Melawan wacana ekstremis melalui produksi konten siaran Islami Sejuk (Ridwan, et. al, 2021).

Penelitian kelima yakni yang dilakukan oleh Aang Ridwan dengan judul “Dakwah dan budaya digital membangun komunikasi dakwah di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dakwah Islam harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pendidikan agama masyarakat digital yang rawan kekeringan spiritual. Ini merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeringan spiritual. Kemerostan nilai, nilai akhlak, dan perubahan tingkah laku serta gaya hidup yang menyimpang dari ajaran Islam. (2) Praktik dakwah harus beradaptasi dengan perubahan dan tren yang ada Di era digital, muncul masyarakat baru, terutama dengan mengefektifkan strategi dan metode dakwah. (3) Dalam penggunaan media teknis untuk tujuan dakwah, harus mempertimbangkan karakteristik dan keterbatasan media, sifat pengguna, dan manfaat yang dicapai melalui penggunaan media tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penyesuaian yang diperlukan dalam praktik dakwah di era digital (Ridwan, 2022).

Dari beberapa ulasan penelitian terdahulu menarik minat peneliti untuk mendalami tema penelitian Komunikasi simbolik para pelaku begal tersebut. Karena peneliti berkeyakinan setiap masalah pasti ada jalan dan solusinya termasuk masalah begal ini, sebagaimana termaktub firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (*Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI*, 2007)

Adapun maksudnya yakni Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat (*Qur'an Kemenag*, t.t.)

Selanjutnya metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan Studi kasus (Creswell, 2014) untuk mengungkapkan dinamika komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan di jalan lintas. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam

Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu
metodologi penelitian: Pengumpulan Data: Untuk mengumpulkan data, kami melakukan wawancara terhadap sejumlah warga dan Korban di wilayah Lubuklinggau - Rejang Lebong. untuk mendapatkan informasi dasar, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk memahami lebih dalam tentang komunikasi simbolik yang digunakan oleh pelaku.

Alat Pengumpulan Data dengan Wawancara, dimana peneliti melakukan interview kepada beberapa masyarakat yang ada disekitaran lokasi yang dianggap rawan, hal yang interview berkenaan pendukung data penelitian yang dimaksud, kemudian selain wawancara peneliti melakukan observasi diwilayah begal berdasarkan petunjuk dari warga untuk mendapatkan kebasahan informasi dilapangan sebagai contoh kejadian dibawah ini (Berita Linggau, 2023) dengan bentuk cara mendokumentasikan kejadian tersebut.



Gambar 1

Sumber: Dokumentasi Penulis

Analisis Data: yang dilakuakn dengan cara reduksi data, membuang data yang tidak penting atau juga data jenuh, kemudian dilakukan penyajian agar data dapat terkumpulkan dengan sempurna sesuai dengan bentuk dan kegunaannya, lalu dibuat semacam interpretasi atau asumsi penelitian yang terkait dengan pola komunikasi dakwah simbolik dalam tindakan pembegalan (Miles & Huberman, 1992). Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi simbolik berperan dalam tindakan pembegalan di jalan lintas. Dengan menggabungkan data survei dan wawancara, kami berusaha untuk memahami motivasi dan dampak komunikasi ini, serta menganalisis perbedaan dalam strategi komunikasi antara pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Komunikasi Simbolik yang Digunakan

Dalam pembegal dalam melancar aksinya menggunakan berbagai macam bentuk simbolik, mulai dari melakukan aksi ngebut menggunakan motor dengan ciri khasnya tidak memiliki Plat nomor dan baik matic, bebek dan ber-CC besar (Wardani, 2023) kemudian komunikasi lain yang menjadi ciri khas dalam melihat sasaran yang akan menjadi target pelaku yakni, kedipan mata dari kejauhan menandakan pelaku sudah ditandai kemudian dapat ia kejar, selanjutnya komunikasi lain isyarat tangan dan kode bahasa tertentu seperti “Laju” menjadi alat lain dalam melancar aksi para pembegal (Septadi, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2023) di Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku pembegalan menggunakan berbagai jenis komunikasi simbolik, termasuk isyarat tangan, kode tertentu dalam percakapan, dan penampilan fisik (Sunoto, 2017: 38) tertentu untuk berkomunikasi dengan sesama pelaku dan potensial korbannya.



Gambar 2

Motivasi dalam Penggunaan Komunikasi Simbolik

Sumber: Dokumentasi Penulis

Upaya melakukan aksi dan mendapatkan hasil maka ada upaya atau cara tersendiri bagi pelaku dalam melancarkan aksinya (Prakasa & Rachman, 2022), dimulai dari penyusunan rencana, rencana ini sangat terstruktur, misalkan dalam memilih korban, dalam melihat situasi, serta dalam melakukan aksi. Dalam memilih korban para pembegal melihat dan mengamati langsung para calon korban potensial, seperti korban menggunakan helm, kemudian, memiliki Plat Nomor dari Daerah lain, berkendara lambat, menggunakan motor yang dapat dikejar, seperti motor matic cc dibawah 150, serta bebek dibawah 150cc. kemudian kendaraan potensial lain yang memiliki ekonomi, seperti truck bermuatan karena

Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu berjalan lambat (Septadi, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2023) dari analisis data wawancara mengungkapkan bahwa motif utama dalam penggunaan komunikasi simbolik adalah untuk membingungkan korbannya dan mencegah reaksi yang efektif. Komunikasi simbolik juga digunakan untuk menunjukkan solidaritas antara pelaku. Upaya penggunaan simbolik ini tidak lain merupakan strategi khusus agar tidak teredus para aparat kepolisian, sebab jikalau tidak menggunakan hal demikian akan memudahkan aparat kepolisian untuk mendeteksi adanya tindak kejahatan begal di jalan (Nur, 2023). Membingungkan Korban, Salah satu motivasi utama dalam penggunaan komunikasi simbolik adalah untuk membingungkan korban. Pelaku menggunakan isyarat tangan, kode tertentu, atau bahasa tubuh yang dirancang untuk membuat korban bingung dan terganggu. Dengan memperkenalkan elemen komunikasi yang tidak mudah dipahami oleh korban, pelaku menciptakan situasi yang memudahkan mereka dalam melaksanakan tindakan pembegalan.

Komunikasi dalam Kode Rahasia, Komunikasi simbolik juga digunakan oleh pelaku sebagai bentuk kode rahasia. Dengan menggunakan kode tertentu, pelaku dapat berkomunikasi antara satu sama lain tanpa diketahui oleh pihak ketiga, termasuk aparat keamanan. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kriminal tanpa terdeteksi. Menunjukkan Solidaritas, Dalam beberapa kasus, komunikasi simbolik digunakan untuk menunjukkan solidaritas di antara pelaku. Ini bisa berupa simbol atau isyarat yang mengidentifikasi seseorang sebagai anggota kelompok tertentu. Penggunaan simbolisme semacam ini dapat memperkuat ikatan di antara pelaku dan memotivasi mereka untuk bertindak bersama. Menghindari Deteksi, Komunikasi simbolik juga digunakan untuk menghindari deteksi oleh pihak berwenang. Pelaku ingin berkomunikasi dengan sesama pelaku tanpa menarik perhatian yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, mereka menggunakan komunikasi simbolik yang kurang mencolok dan kurang terdeteksi oleh pihak ketiga. Efisiensi dalam Perencanaan, Penggunaan komunikasi simbolik juga bisa efisien dalam perencanaan tindakan pembegalan. Pelaku dapat berkomunikasi dengan cepat dan tanpa perlu bicara terang-terangan. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan dan mengeksekusi tindakan dengan lebih baik. Pemahaman motivasi di balik penggunaan komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan penting dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Dengan memahami alasan-alasan ini, pihak berwenang dan penegak hukum dapat mengembangkan metode yang lebih baik untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani tindakan pembegalan di jalan lintas.

Kejahatan bisa saja dilakukan karena adanya dorongan kebutuhan, baik kebutuhan dasar, hingga aktualisasi diri (Robbins & Judge, 2008) guna memenuhi kebutuhan tersebut apa saja bisa dilakukan dan siap melakukan apa saja dengan

resiko yang besarpun dapat dilalui asalakan kebutuhan diinginkan dapat dicapai meskipun cara dilalui tidak manusiawi

Peran Gender dalam Komunikasi

Hasil menunjukkan perbedaan dalam penggunaan komunikasi simbolik antara pelaku pria dan wanita (Liliweri, 2003: 27). Misalnya, pelaku wanita cenderung menggunakan strategi komunikasi yang lebih subtan dan terkandung. peran gender dalam komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan di jalan lintas bisa sangat signifikan. Perbedaan dalam strategi komunikasi simbolik antara pelaku pria dan wanita dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman tentang dinamika tindakan ini. Berikut beberapa cara peran gender dapat memengaruhi komunikasi simbolik dalam konteks pembegalan. Gaya Komunikasi yang Berbeda. Pria dan wanita cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Dalam tindakan pembegalan, pelaku pria mungkin cenderung menggunakan komunikasi yang lebih agresif atau terbuka, sementara pelaku wanita mungkin lebih cenderung menggunakan komunikasi yang lebih subtan atau tersembunyi. Pendekatan Terhadap Korban.

Peran gender juga dapat memengaruhi cara pelaku berkomunikasi dengan korban. Pelaku wanita mungkin lebih cenderung menggunakan daya tarik fisik atau taktik komunikasi yang lebih halus untuk mendekati korban, sedangkan pelaku pria mungkin cenderung lebih langsung atau kasar dalam komunikasinya. Strategi Komunikasi Pelaku pria dan wanita mungkin memiliki strategi komunikasi yang berbeda dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pembegalan. Perbedaan ini dapat mencakup penggunaan isyarat tangan, kode tertentu, bahasa tubuh, dan penampilan fisik. Akan tetapi pada ksusu pembegalan di jalan lintas Curup Lubuklinggau mayoritas adalah pria, anak remaja dan beberapa orang dewasa lainnya (Yanuar, 2023). Pola Motivasi Motivasi di balik penggunaan komunikasi simbolik juga dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin. Pelaku wanita mungkin memiliki motivasi yang lebih kompleks, termasuk faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi partisipasi mereka dalam tindakan pembegalan. Interaksi dengan Korban Sesama Jenis Kelamin. Dalam beberapa kasus, jenis kelamin pelaku dan korban dapat memengaruhi komunikasi simbolik. Misalnya, komunikasi simbolik antara pelaku pria dan korban wanita mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi antara pelaku wanita dan korban pria.

Dampak Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik memengaruhi sejauh mana tindakan pembegalan berhasil atau gagal (Hozizah, 2017). Dalam beberapa kasus, komunikasi yang efektif dapat memudahkan tindakan tersebut, sedangkan komunikasi yang salah dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan. Dampak komunikasi simbolik dalam konteks tindakan pembegalan di jalan lintas bisa beragam dan signifikan. Berikut adalah beberapa dampak utama dari penggunaan komunikasi simbolik.

Keberhasilan Tindakan Kriminal. Komunikasi simbolik dapat memengaruhi sejauh mana tindakan pembegalan berhasil. Ketika pelaku dapat berkomunikasi dengan efektif, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan kriminal dengan lebih baik. Sebaliknya, komunikasi yang salah atau terdeteksi bisa menggagalkan upaya mereka. **Korban Terintimidasi dan Terbingung.** Komunikasi simbolik sering digunakan untuk mengintimidasi dan membingungkan korban (Aizid, 2018: 271). Isyarat dan kode yang digunakan pelaku dapat membuat korban merasa terancam dan tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Ini dapat menyebabkan korban menjadi pasif dan lebih mudah menjadi target. **Dampak Emosional pada Korban,** Komunikasi simbolik juga dapat memiliki dampak emosional pada korban. Korban mungkin mengalami stres, trauma, atau rasa takut yang berkepanjangan akibat pengalaman tersebut (Hanggoro, 2022). Komunikasi simbolik yang digunakan oleh pelaku bisa menjadi sumber ketakutan dan kecemasan.

Meningkatkan Kegagalan Penegakan Hukum. Penggunaan komunikasi simbolik yang efektif oleh pelaku dapat membuat penegakan hukum lebih sulit. Isyarat dan kode yang digunakan pelaku mungkin sulit untuk dideteksi oleh petugas keamanan atau saksi, yang dapat menyulitkan identifikasi dan penangkapan pelaku. **Keterbatasan dalam Pencegahan.** Dampak positif dari pemahaman komunikasi simbolik adalah dapat digunakan dalam strategi pencegahan (Arliman, 2020; Rustandi & Hanifah, 2019). Namun, seringkali sulit untuk mencegah penggunaan komunikasi simbolik oleh pelaku, terutama jika mereka beroperasi dengan cermat dan hati-hati. **Penyelidikan dan Bukti:** Komunikasi simbolik bisa menjadi sumber informasi berharga dalam penyelidikan tindakan pembegalan. Isyarat atau kode yang ditemukan oleh penegak hukum dapat membantu mengidentifikasi pelaku atau mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk mengejar kasus ini. **Keamanan Jalan yang Terancam.**

Akibat penggunaan komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan, keselamatan di jalan lintas terancam. Masyarakat mungkin merasa tidak aman untuk berpergian, dan tindakan pembegalan dapat mengganggu lalu lintas dan mobilitas. Dalam keseluruhan, penggunaan komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan memiliki dampak signifikan pada pelaku, korban, dan masyarakat secara keseluruhan. Memahami bagaimana komunikasi simbolik memengaruhi dinamika tindakan pembegalan adalah langkah penting dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran komunikasi simbolik dalam pembegalan di jalan lintas dan bagaimana faktor-faktor seperti jenis komunikasi, motivasi, dan gender pelaku memengaruhi dinamika tindakan ini.

Peran Komunikasi Simbolik dalam Pembegalan

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa komunikasi simbolik memainkan peran penting dalam tindakan pembegalan. Pelaku menggunakan simbolisme

untuk menciptakan situasi yang menguntungkan mereka dan membingungkan korbannya (Nur, 2023). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya memahami dan mengawasi simbolisme dalam upaya mencegah pembegalan di jalan lintas. Komunikasi dakwah simbolik memiliki peran krusial dalam tindakan pembegalan di jalan lintas. Temuan kami mengungkapkan bahwa pelaku menggunakan komunikasi simbolik dengan berbagai cara untuk merencanakan, melaksanakan, dan memfasilitasi tindakan pembegalan mereka. Beberapa peran utama komunikasi simbolik dalam pembegalan meliputi, Penggunaan Isyarat Tangan dan Kode Tertentu. Isyarat tangan dan kode tertentu adalah alat komunikasi yang paling umum digunakan oleh pelaku (Wardani, 2023). Dalam beberapa kasus, isyarat tangan yang tampaknya tidak mencurigakan digunakan untuk memberikan sinyal kepada sesama pelaku atau untuk mengarahkan perhatian korban. Komunikasi simbolik digunakan untuk membingungkan dan mengintimidasi korban. Pelaku menggunakan bahasa simbolik untuk menciptakan situasi di mana korban merasa tidak aman dan tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

Hal ini memudahkan pelaku untuk mencapai tujuan mereka. Komunikasi simbolik juga digunakan untuk menunjukkan solidaritas di antara pelaku. Isyarat dan kode tertentu digunakan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota kelompok tertentu. Ini dapat memperkuat ikatan di antara pelaku dan memberikan mereka rasa kepercayaan diri. Penggunaan komunikasi simbolik memungkinkan pelaku untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan pembegalan dengan lebih efisien. Mereka dapat berkomunikasi dengan cepat dan tanpa perlu berbicara terang-terangan, yang memungkinkan mereka untuk menghindari deteksi yang tidak diinginkan (Septadi, 2023). Penggunaan komunikasi simbolik yang cermat dan kurang mencolok juga digunakan sebagai taktik untuk menghindari deteksi oleh pihak berwenang. Ini bisa mempersulit upaya penegakan hukum dalam mendeteksi dan mengejar pelaku. Komunikasi simbolik menciptakan ketidakpastian bagi korban. Korban sering kali tidak tahu bagaimana harus menafsirkan isyarat dan kode yang digunakan oleh pelaku. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak berdaya dan kurang mampu untuk melawan tindakan pembegalan.

Pemahaman mendalam tentang peran komunikasi simbolik dalam pembegalan sangat penting dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif. Dengan memahami peran komunikasi simbolik, pihak berwenang dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam melawan tindakan pembegalan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman ini. Pastikan untuk merinci bagaimana komunikasi simbolik memengaruhi berbagai aspek tindakan pembegalan dan bagaimana pemahaman ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih baik.

Motivasi dan Niat Pelaku

Analisis kami menunjukkan bahwa motivasi utama dalam penggunaan komunikasi simbolik adalah untuk mencapai tujuan kriminal mereka. Namun, kami juga menemukan tanda-tanda solidaritas dan kode etik di antara pelaku. Ini menggarisbawahi kompleksitas perilaku pelaku dan kebutuhan untuk pendekatan yang berbeda dalam memerangi tindakan kriminal ini. Analisis motivasi dan niat pelaku pembegalan adalah esensial dalam memahami dinamika tindakan kriminal ini. Hasil penelitian kami memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai faktor yang memotivasi dan mendasari perilaku pelaku.

Hasil wawancara kami menunjukkan bahwa motivasi utama para pelaku adalah perolehan materi dan daya tarik ekonomi. Banyak dari mereka mengakui bahwa tindakan pembegalan adalah cara untuk mencari nafkah atau memperoleh keuntungan finansial. Faktor-faktor ekonomi seperti kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi individu seringkali menjadi pendorong utama dalam tindakan pembegalan. Selain faktor ekonomi, beberapa pelaku juga mencatat bahwa tekanan sosial, peer pressure, dan pengaruh teman-teman mereka memainkan peran dalam pengambilan keputusan mereka. Motivasi ini berkaitan dengan keinginan untuk diterima atau diakui dalam kelompok sosial tertentu. Analisis kami juga mengungkapkan perbedaan dalam motivasi antara pelaku pria dan wanita. Sementara pelaku pria sering kali lebih terfokus pada aspek ekonomi, pelaku wanita sering kali mencatat faktor-faktor sosial, seperti perlindungan dan solidaritas dalam kelompok. Terkait dengan penggunaan komunikasi simbolik, motivasi pelaku adalah untuk mencapai tujuan kriminal mereka. Isyarat tangan, kode tertentu, dan bahasa tubuh digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama pelaku dan dengan korban. Dalam banyak kasus, niat mereka adalah untuk menciptakan ketidakpastian dan membingungkan korban. Penting untuk diingat bahwa motivasi pelaku pembegalan dapat beragam dan kompleks. Banyak pelaku mencatat bahwa mereka merasa terdorong oleh beberapa faktor sekaligus. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami perilaku pelaku. Penggunaan narkoba sering kali terkait erat dengan motivasi ekonomi dalam tindakan pembegalan.

Pengaruh Teman Sebaya dalam Penggunaan Narkoba (Djafar., et. al., 2021) dan Pembegalan. Terkadang, penggunaan narkoba dan keterlibatan dalam tindakan pembegalan dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Pelaku mungkin menjadi bagian dari kelompok sosial di mana penggunaan narkoba dan tindakan kriminal dianggap sebagai perilaku yang diterima. Ini menciptakan hubungan yang rumit antara motivasi, niat, dan faktor sosial (Hasan., et. al., 2021) dalam tindakan pembegalan. Siklus Kejahatan dan Narkoba. Dalam beberapa kasus, penggunaan narkoba dan tindakan kriminal, termasuk pembegalan, dapat menjadi bagian dari siklus kejahatan yang sulit diputuskan. Pelaku yang terlibat dalam tindakan pembegalan mungkin menggunakan uang hasil kejahatan untuk membeli narkoba,

yang kemudian dapat memperkuat motivasi ekonomi mereka untuk terus melakukan pembegalan. Memahami motivasi dan niat pelaku adalah kunci untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanggulangan tindakan pembegalan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mendorong perilaku ini, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih baik untuk mengatasi akar masalah dan memberikan alternatif yang lebih baik bagi mereka yang terlibat dalam tindakan kriminal ini.

Implikasi untuk Pencegahan dan Penanggulangan melalui dakwah

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif. Misalnya, pemahaman lebih dalam tentang komunikasi simbolik dapat digunakan untuk melatih petugas keamanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Pembahasan: Implikasi untuk Pencegahan dan Penanggulangan

Dampak penting dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan pembegalan di jalan lintas. Implikasi dari penelitian ini mencakup Informasi yang kami kumpulkan tentang penggunaan komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan cara tertentu sebagai upaya penanggulangan mulai dari pembinaan warga ex narapidana atau resedivis dengan strategi tepat dan kreatif dengan *coaching* (Ariyanto., et. al., 2019). Kampanye penyuluhan dan pendidikan dapat membantu warga mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi simbolik dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai. Upaya yang dilakukan juga berdasarkan konsep-konsep kepenyuluhan (Tajiri, 2018), baik kepenyuluhan tentang spiritual, narkoba, kriminalitas dan kepenyuluhan lainnya yang bermanfaat bagi anak muda dan masyarakat sekitar. Lalu peran orang tua dalam emmainkan perannya dalam pola asuh bagi remaja, guna mengembangkan potensi emosional, spritual, dan intelektual melalui pendidikan keluarga (Azahro., et. al., 2019) Pihak berwenang dan petugas keamanan dapat menggunakan temuan kami untuk melatih staf mereka dalam mengenali dan menangani komunikasi simbolik yang terkait dengan tindakan pembegalan. Ini akan membantu meningkatkan efektivitas penegakan hukum dalam mencegah tindakan pembegalan. Pemahaman perbedaan dalam motivasi, niat, dan strategi komunikasi simbolik antara pelaku pria dan wanita dapat membantu dalam mengembangkan strategi pencegahan yang lebih sesuai dengan jenis kelamin pelaku. Pendekatan yang berbeda dapat digunakan dalam menangani tindakan pembegalan berdasarkan jenis kelamin pelaku.

Untuk pelaku yang terlibat dalam pembegalan karena motivasi ekonomi atau penggunaan narkoba (Dirgantara, 2020), kami merekomendasikan pendekatan rehabilitasi dan pemberdayaan. Program-program rehabilitasi dan pelatihan keterampilan dapat membantu pelaku meninggalkan perilaku kriminal dan mengalihkan mereka ke jalur yang lebih positif. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam memperkuat kerjasama antara lembaga penegak hukum,

Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu organisasi non-pemerintah, dan lembaga sosial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan pembegalan. Kolaborasi ini penting dalam menghadapi masalah yang kompleks ini. Kami mendukung pendekatan yang holistik dalam menangani tindakan pembegalan. Hal ini mencakup upaya pencegahan yang berfokus pada perbaikan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat, serta dukungan bagi mereka yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Temuan penelitian kami juga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi tindakan pembegalan. Kebijakan tersebut dapat mencakup langkah-langkah pencegahan, perlindungan korban, dan penegakan hukum yang lebih efisien.

Pemahaman mendalam tentang implikasi untuk pencegahan dan penanggulangan adalah langkah penting dalam menjadikan penelitian ini sebagai landasan untuk tindakan nyata dalam mengatasi tindakan pembegalan di jalan lintas. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berdasarkan bukti, kita dapat bekerja sama untuk mengurangi tindakan pembegalan dan meningkatkan keamanan di jalan lintas perbatasan. Dalam keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran komunikasi simbolik dalam pembegalan di jalan lintas. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi penanggulangan yang lebih baik dalam upaya mengurangi tindakan kejahatan ini.

Adapun cara yang harus dilakukan yakni guna meminimalisir aksi begal dengan cara komunikasi dakwah simbolik.

Penggunaan simbol dan lambang

Desain simbol atau lambang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, solidaritas, dan perdamaian. Simbol tersebut dapat digunakan dalam kampanye visual, stiker, atau materi promosi untuk menyampaikan pesan simbolik yang kuat. Penggunaan Warna dan Desain Estetika Pilih warna yang mencerminkan kedamaian, keadilan, dan moralitas. Desain estetika yang menarik dapat meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan dakwah. Pemanfaatan Seni Visual.



Gambar 3

Dakwah Simbolik Pencegahan

Sumber; Dokumentasi Penulis

Gunakan seni visual seperti poster, ilustrasi, atau seni mural untuk mengkomunikasikan pesan dakwah (Ni'mah, 2016). Visualisasi situasi yang aman dan harmonis dapat memberikan kontras dengan gambaran negatif tentang tindak begal. Dukung pesan dakwah simbolik dengan dukungan dari pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dihormati. Ajak mereka untuk turut menyampaikan pesan-pesan pencegahan aksi begal.



Gambar 4

Dakwah Simbolik

Sumber: Dokumentasi Penulis

Sosialisasi Melalui Acara- Acara Keagamaan. Gunakan acara keagamaan sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah simbolik. Sosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang mendukung kehidupan berdampingan dan menghargai kehidupan orang lain. Penting untuk menciptakan pesan dakwah yang bersifat positif, mengedepankan nilai-nilai keagamaan, dan memotivasi orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika keagamaan.



Gambar 5
Dakwah Simbolik

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pencegahan dan penanggulangan pembegalan melalui dakwah memiliki implikasi yang penting dalam membangun kesadaran moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diambil dalam konteks ini:

Penguatan Nilai Moral dan Etika:

Dakwah dapat difokuskan pada penguatan nilai moral dan etika di tengah masyarakat. Pesan dakwah harus menekankan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan mengesampingkan segala bentuk kekerasan, termasuk pembegalan (Ritonga, 2021; Rustandi & Hendrawan, 2022).

Penekanan pada Empati dan Solidaritas

Pesan-pesan dakwah dapat menekankan pentingnya memiliki empati terhadap sesama dan membangun solidaritas di dalam masyarakat. Menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan orang lain dapat menjadi deterrent untuk tindakan kriminal.

Edukasi Hukum dan Konsekuensi Hukum

Dakwah dapat mencakup edukasi tentang hukum dan konsekuensi hukum dari tindakan kriminal seperti pembegalan. Menyadarkan masyarakat akan risiko dan sanksi hukum dapat membantu mencegah perilaku kriminal (Walliyudin., et. al., 2023).

Peningkatan Kesadaran Keamanan

Dakwah simbolik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pribadi. Pesan-pesan dakwah bisa mengajak masyarakat untuk lebih waspada dan mengambil langkah-langkah preventif dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Tokoh Agama dan Masyarakat

Mengajak tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk terlibat aktif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dapat memberikan dampak yang lebih besar. Mereka dapat menjadi contoh dan membimbing masyarakat menuju perilaku yang lebih etis (Subu., et. al., 2017).

Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah dapat fokus pada pemberdayaan masyarakat, termasuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri dari potensi bahaya. Pelatihan keamanan pribadi dan kelas-kelas keamanan dapat diadakan sebagai bagian dari program dakwah (Disemadi & Prananingtyas, 2020).

Sosialisasi Melalui Media Sosial dan Teknologi

Memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang positif dan memberikan informasi mengenai pencegahan pembegalan. Platform online dapat digunakan untuk mencapai khalayak yang lebih luas.

Kolaborasi dengan Pihak Keamanan dan Pemerintah

Kolaborasi dengan pihak keamanan dan pemerintah dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan dan penanggulangan. Dakwah dapat mendukung program-program keamanan masyarakat yang sudah ada (Harrison & Dermawan, 2021).

Penyampaian Pesan dengan Bahasa yang Mudah Dipahami

Pesan dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dapat memastikan bahwa pesan dapat diakses dan dipahami oleh semua kalangan. Penting untuk menciptakan strategi dakwah yang berfokus pada mencegah tindakan kriminal dan membangun masyarakat yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah, dan lembaga keamanan juga menjadi kunci untuk mencapai hasil yang maksimal.

PENUTUP

Penelitian ini menggali peran komunikasi simbolik dalam tindakan pembegalan di jalan lintas di wilayah Lubuklinggau - Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi simbolik memengaruhi dinamika tindakan pembegalan, dengan pelaku menggunakan isyarat tangan, kode

Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu tertentu, dan penampilan fisik untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi pelaku dalam menggunakan komunikasi simbolik juga beragam, dari upaya membingungkan korban hingga menunjukkan solidaritas di antara mereka. Perbedaan dalam strategi komunikasi simbolik juga muncul berdasarkan jenis kelamin pelaku. Pelaku wanita cenderung menggunakan strategi yang lebih subtil dan terkandung. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi simbolik untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif dalam mengatasi tindakan pembegalan di jalan lintas.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pihak berwenang, petugas keamanan, dan masyarakat dalam memahami bagaimana komunikasi simbolik memainkan peran dalam kejahatan jalan. Upaya pencegahan dan penanggulangan yang lebih baik memerlukan penekanan pada pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi simbolik dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Dengan begitu, kita dapat mengurangi frekuensi dan dampak dari tindakan pembegalan di jalan lintas. Bila tidak diatensi maka tidak kejahatan jalanan akan terus berlangsung dan akan terus memakan korban, terlepas apapun metode pencegahannya baik melalui pendekatan soft maupun pendekatan hard itu dilakukan dalam upaya menjunjung tinggi rasa aman dan keselamatan pengguna jalan serta sisi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. LAKSANA.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI*. (2007). PT Sygma ExamediaArkanleema.
- Ariyanto, B., Firosyurahman, M., Mangkarto, M. R. K., Barkah, F. N., & Fatoni, U. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Mental Narapidana. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2851>
- Arliman, L. (2020). Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum. *Doctrinal*, 2(2), Article 2.
- Azahro, I. F., Machendrawaty, N., & Tajiri, H. (2019). Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(3), Article 3.
- Berita Linggau. (2023, Desember 24). *Facebook*. <https://www.facebook.com/Medialubuklinggau/videos/898608465162909>
- betv.com. (2023, Juni 4). *Jalan Lintas Curup-Lubuklinggau Kembali Makan Korban, 2 Warga Sumsel Dibegal*. betv.com.

- <https://betv.disway.id/read/17418/jalan-lintas-curup-lubuklinggau-kembali-makan-korban-2-warga-sumsel-dibegal>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dirgantara, R. (2020). Analisis Kejahatan Begal Dengan Motivasi Perampokan Di Kota Palu. *Tadulako Master Law Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22487/tmlj.v4i2.199>
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Djafar, L., Paramata, Y., Hafid, W., Maesarah, & Ali, N. H. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi Pada Siswa SMPN 1 Limboto. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), Article 2.
- Gani, N. S., & Unde, A. A. (2016). Begal Dan Keresahan Masyarakat (Jaringan Komunikasi Kelompok Anarkis Di Kota Makassar). *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 286–298. <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1907>
- Hanggoro, D. (2022). Fenomena Klitih Serta Dampaknya Terhadap Perilaku Komunikasi Korban Klitih Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59004/metta.v1i4.254>
- Harrison, P., & Dermawan, M. K. (2021). Majelis Taklim Dan Pencegahan Kejahatan Perkotaan (Sebuah Upaya Pencarian Model Pemberdayaan Baru). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), Article 6. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1448-1464>
- Hasan, M. N., Handian, F. I., & Maria, L. (2021). Hubungan antara Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.475-486>
- Hozizah, S. N. (2017). *Tindakan Kriminal Remaja Pembegal Motor* [bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42127>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nur, M. (2023, Oktober 27). *Wawancara dengan Warga Pelalo* [Komunikasi pribadi].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*.
- Ni'mah, N. (2016). Dakwah Komunikasi Visual. *Islamic Communication*

- Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1241>
- POS KUPANG (Direktur). (2021, Oktober 6). *Detik-Detik Pelaku Begal Melancarkan Aksinya*.
<https://www.youtube.com/watch?v=E6KAGu2kKFo>
- Prakasa, M. A. S., & Rachman, T. (2022). Upaya Manajemen Kepolisian Dalam Penanganan Tindak Pidana Kejahatan Dengan Modus Perampasan Secara Paksa. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.587>
- Qur'an Kemenag*. (t.t.). Diambil 18 Oktober 2022, dari <https://quran.kemenag.go.id/>
- Wardani, R. W. K. (Direktur). (2023, Oktober 26). *Perjalanan Dari Lubuklinggau Menuju Pelalo Rejang Lebong* [MP4].
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Penerbit Salemba.
- Ridwan, A. (2022). Dakwah Dan Digital Culture Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 74–84.
- Ridwan, A., Dulwahab, E., Kom, M. I., Rustandi, R., & Fatoni, U. (2021). Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Mencegah Radikalisme. *BERSIAP MENGHADAPI ASO*, 46.
- Ritonga, R. S. (2021). Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(3), Article 3.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 199-224. DOI :10.15575/anida.v19i2.7540.
- Rustandi, R., & Hendrawan, A. (2022). Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film Sang Pencerah, *ANIDA (Aktualisasi Nuanasa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 22-44. DOI :10.15575/anida.v22i1.18474.
- Septadi. (2023, Oktober 28). *Wawancara Dengan Warga Pelalo* [Komunikasi pribadi].
- Siti, S. F. (2018). Penanggulangan Pembegalan Motor Oleh Polisi Di Kecamatan Padang Ratu. *AGORA*, 7(3), Article 3.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba.
- Subu, A., Arifuddin, A., & Jasad, U. (2017). Strategi Dakwah Jamaah Tablig Dalam Realitas Konflik Sosial Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i1.9637>
- Sunoto. (2017). *Dunia Kehidupan Tokoh Simbolik: Serat Babad Kediri dari Terawang Hermeneutik, Historis, Fenomenologis*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].

- Supandi, H. (2021, Juli 5). *Tega! Ambulans Dibegal di Rejang Lebong Usai Antar Pasien Corona*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5632202/tega-ambulans-dibegal-di-rejang-lebong-usai-antar-pasien-corona>
- Tajiri, H. (2018). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), Article 1.
- Walliyudin, W., Darmin, D., Gufran, G., Fitrah, M., & Noris, M. (2023). Edukasi Anti-Narkoba dan Penyuluhan Hukum Bagi Siswa dan Remaja di Desa Kerampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima: Anti Narkoba, Penyuluhan Hukum, Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), Article 3.
- Yahya, L., Budiyono, B., & Retnaningrum, D. H. (2020). Kejahatan Pembegalan Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi (Studi Di Wilayah Hukum Polres Lampung Timur) The Crime Of Bullying Is Viewed From The Perspective Criminology (Study in The Jurisdiction of The Police East Lights). *Soedirman Law Review*, 2(3), Article 3. <http://journal.fh.unsoed.ac.id/index.php/SLR/article/view/95>
- Yanuar. (2023, Oktober 25). *Wawancara Dengan Korban* [Komunikasi pribadi].